

JURNAL KEDOKTERAN DAN KESEHATAN

Persepsi terhadap Peringatan Kesehatan Bergambar pada Bungkus Rokok dan Perilaku Merokok Remaja di Yogyakarta

¹Heni Trisnowati, ²Oktavianus Emildus Nabut, ³Utari Marlinawati

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta
Jl. Raya Tajem KM 1.5 Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
Email hentris27@gmail.com

ABSTRAK

Prevalensi perokok remaja terus meningkat di Indonesia. Untuk mengatasi hal tersebut, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 109 tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi kesehatan kemudian pemasangan peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok telah diberlakukan sejak Juli 2014. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi terhadap peringatan kesehatan bergambar (PKB) dengan perilaku merokok pada remaja yang tergabung dalam Ikatan Keluarga Manggarai Raya Yogyakarta (IKAMAYA). Penelitian ini menggunakan menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Responden penelitian adalah remaja IKAMAYA sejumlah 145 orang. Pengumpulan data dengan kuesioner lalu dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelima PKB dinilai sangat membantu dalam meningkatkan perokok terhadap bahaya rokok sehingga memotivasi remaja untuk berhenti merokok atau mengurangi kebiasaan merokok. Jumlah remaja laki-laki yang merokok lebih dari 37,2% sementara jumlah remaja perempuan yang merokok 6,9%. Ada hubungan yang signifikan antara persepsi remaja terhadap kelima PKB dengan perilaku merokok remaja dengan nilai P (0,039; 0,001; 0,025; 0,022; 0,027). Responden yang memiliki persepsi positif tentang PKB cenderung mengurangi konsumsi rokok, sebaliknya responden yang memiliki persepsi negatif terhadap PKB cenderung tetap berperilaku merokok.

Kata Kunci : *Persepsi, Peringatan kesehatan bergambar, perilaku merokok, remaja*

ABSTRACT

The prevalence of teenage smokers increase steadily in Indonesia. The Government issued Government Regulation No. 109 of 2012 on the Security of Ingredient-Containing Addictive Substances in the form of Tobacco Products For health and the implementation of pictorial health warning on cigarette packaging has been enforced since July 2014 to overcome it. This research aimed to know the relationship of perception toward pictorial health warning (PHW) with smoking behavior of adolescents who are incorporated in the Manggarai Raya Yogyakarta Family Association (IKAMAYA). This research used explanatory research design. Respondents were IKAMAYA teenagers totaling 145 people. Data collection with questionnaire then analyzed by univariat and bivariat. The result research show that the five PHW are considered very helpful in reminding smokers to quit smoking or reduce smoking habits. The number of male adolescents who smoked 37.2% while the number of adolescent girls who smoked 6.9%. There is a significant correlation between adolescent perception toward five PHW with adolescent smoking behavior. P value respectively from p1-p5(0,039; 0,001; 0,025; 0,022; 0,027). Pictorial Health Warning on cigarette packing effective in reducing smoking habit of adolescents. Respondents who have positive perceptions toward PHW tend to reduce cigarette consumption, whereas respondents who have negative perception of PHW tend to remain smoking behavior.

Keywords: *Perception, Pictorial Health Warning, smoking behavior, adolescent*

Pendahuluan

Kebiasaan merokok merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia yang masih sulit dihentikan. Sampai saat ini merokok masih merupakan salah satu kebiasaan yang lazim dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bahkan bagi sebagian besar suku-suku di Indonesia, merokok merupakan salah satu tuntutan budaya, sehingga kebiasaan tersebut sangat sulit dihentikan. Padahal hampir sebagian besar perokok tersebut sudah tahu bahkan meyakini adanya dampak dan bahaya merokok bagi kesehatan mereka. Namun kebiasaan untuk merokok tersebut masih saja dilakukan, bahkan dengan intensitas yang semakin meningkat¹.

Penggunaan tembakau selama ini telah membunuh lebih dari 5 juta orang per tahun, dan diproyeksikan akan membunuh 10 juta jiwa per tahun sampai dengan tahun 2020². Dari jumlah itu, hampir 70% berasal dari negara sedang berkembang terutama di Asia, dan didominasi oleh kaum laki-laki yaitu sebesar 7 juta. Pada tahun 2014 Indonesia menjadi negara konsumen rokok ketiga terbesar di Dunia setelah China dan Amerika Serikat^{3,4}.

WHO sebagai badan kesehatan dunia sangat menyadari betapa berbahayanya rokok bagi kesehatan, oleh karena itu WHO berupaya mendorong lahirnya *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC)⁵. FCTC adalah suatu perjanjian internasional yang bertujuan melindungi generasi muda sekarang dan masa mendatang dari dampak konsumsi tembakau dan paparan asap rokok yang merusak kesehatan, sosial, lingkungan, dan ekonomi⁶.

Sejak FCTC atau perjanjian pengendalian tembakau tersebut ditandatangani tahun 2005, pemerintah di berbagai negara merasa berkewajiban melindungi masyarakatnya dengan memberi informasi tentang bahaya tembakau dalam bentuk gambar dan tulisan. Negara yang mempelopori pemberian label peringatan dalam bentuk gambar dan tulisan pada kemasan rokok adalah Kanada dan Brazil. Hasilnya, peringatan dalam bentuk tulisan dan terutama gambar terbukti efektif menurunkan jumlah perokok aktif di negara-negara tersebut⁵.

Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 2003 telah mengatur pembatasan-pembatasan dalam rangka melindungi masyarakat dari bahaya rokok. Selanjutnya terbit UU No.36 Tahun 2009 tentang kesehatan yang merupakan amanat peraturan tertinggi untuk pemerintah meningkatkan kesehatan masyarakat, pemerintah juga mengeluarkan Peraturan Pemerintah Nomor 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan. Dalam PP No 109/2012 tersebut diatur beberapa hal untuk melindungi masyarakat dari bahaya rokok, yaitu : wajib mencantumkan kandungan kadar *Nikotin* dan *Tar* pada bungkus rokok, larangan menjual atau memberi kepada anak berusia di bawah 18 tahun atau perempuan hamil, dan kewajiban mencantumkan peringatan kesehatan berbentuk gambar dan tulisan yang dicetak menjadi satu dengan kemasan⁷.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 109/2012, Menteri Kesehatan telah mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan

Nomor 28 Tahun 2013 tentang Pencantuman Peringatan Kesehatan dan Informasi Kesehatan Dalam Kemasan Produk Tembakau.^{8,9} Dalam Permenkes tersebut diatur bahwa dalam setiap kemasan produk tembakau wajib dicantumkan informasi kesehatan sebagai berikut : kandungan kadar nikotin dan tar yang ditempatkan pada salah satu sisi samping kemasan, pernyataan “dilarang menjual pada anak berusia di bawah 18 tahun dan perempuan hamil” yang diletakkan pada sisi samping lainnya. Selain itu pada bagian depan dan belakang kemasan rokok akan selalu ditampilkan pesan berupa gambar yang menyeramkan dan tulisan yang sangat provokatif tentang bahaya rokok bagi kesehatan⁸.

Ada lima (5) pesan gambar dan tulisan tentang bahaya merokok bagi kesehatan yang sering ditampilkan pada kemasan rokok yang banyak beredar di Indonesia. *Pertama*, gambar mulut yang terluka, bengkak-bengkak, hancur dan rusak terserang kanker mulut, lalu di bawah gambar tersebut ditampilkan tulisan “ Merokok sebabkan Kanker mulut “. *Kedua*, gambar tenggorokan yang terluka sampai berlubang akibat terserang kanker tenggorokan, dan di bawah gambar tersebut ditampilkan tulisan “Merokok sebabkan Kanker tenggorokan “. *Ketiga*, gambar seorang pemuda lagi merokok sambil menghembuskan asapnya dengan berlatar belakang tengkorak, dan di bawah gambarnya itu ditampilkan tulisan “Merokok membunuhmu“. *Keempat*, gambar seorang bapak yang sedang menggendong bayinya sambil merokok, lalu di bawah gambar tersebut

ada tulisan “Merokok dekat anak berbahaya bagi mereka“. *Kelima*, gambar leher dan paru-paru yang terluka terserang kanker, lalu di bawah gambar tersebut ditampilkan tulisan “Merokok dapat menyebabkan kanker paru-paru dan bronchitis kronis“⁸.

Gambar dan tulisan tentang bahaya merokok bagi kesehatan seperti di atas sudah lama beredar di luar negeri. Hasilnya, gambar dan tulisan seperti di atas di Kanada dan Brazil terbukti efektif menurunkan jumlah perokok aktif di negara-negara tersebut⁵. Hasil penelitian di beberapa wilayah dan terhadap beberapa segmen masyarakat di Indonesia seperti yang dilakukan Dewi dan Damayanti di Jakarta dan Cirebon menyimpulkan bahwa peringatan kesehatan bergambar (*pictorial health warning*) cukup efektif menurunkan jumlah perokok aktif di daerah tersebut⁵.

Penelitian mengenai hal ini belum pernah dilakukan dalam lingkup Ikatan Keluarga Manggarai Raya Yogyakarta (IKAMAYA), suatu paguyuban yang beranggotakan orang-orang Manggarai, yaitu orang-orang yang berasal dari Kabupaten Manggarai, Kabupaten Manggarai Barat, dan Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), yang saat ini berdomisili di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Berdasarkan observasi yang dilakukan melalui mewawancarai terhadap 10 orang anggota IKAMAYA diperoleh informasi bahwa semua responden mengaku kalau peringatan kesehatan bergambar yaitu tentang bahaya rokok bagi kesehatan pada kemasan rokok

sangat menyeramkan. Namun 3 orang menilai pesan gambar tersebut terlalu mengada-ada, sedangkan 7 orang lainnya menilai pesan tersebut cukup mengena dan perlu mendapat perhatian. Selanjutnya responden ditanya pendapatnya tentang pengaruh pesan tersebut terhadap perilaku merokok dan hasilnya cukup menarik dan bervariasi yaitu 3 orang menilai pesan tersebut terlalu mengada-ada, semuanya masih merokok seperti biasa; sedangkan 7 orang yang menilai pesan tersebut cukup mengena, 3 orang memilih berhenti merokok, 2 orang memilih mengurangi rokok per hari, dan 2 orang lainnya mengaku masih bingung. Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok dengan perilaku merokok remaja.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan *explanatory research* (penelitian penjelasan). Metode yang digunakan adalah metode survei dengan pendekatan *Cross Sectional*¹⁰. Maksudnya, pengumpulan data baik untuk variabel bebas maupun variabel terikat dilakukan secara bersama-sama.

Populasi adalah wilayah generalisasi subjek penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya¹¹. Populasi penelitian ini adalah semua remaja yang tergabung dalam IKAMAYA yang berjumlah 218 orang, terdiri dari laki-laki 139 orang dan perempuan 79 orang.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan subjek penelitian dan memiliki karakteristik seperti populasi. Untuk menentukan besarnya sampel digunakan rumus Slovin dengan jumlah sampel sebanyak 145 orang.

Teknik pengumpulan melalui kuesioner tentang persepsi peringatan kesehatan bergambar dengan perilaku merokok remaja. Pertanyaan kuesioner ini dibuat sendiri oleh peneliti dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada saaran yang memiliki karakteristik yang sama yaitu pada 30 orang responden yang berasal dari Ikatan Keluarga Besar Soa Yogyakarta (KBSY). Nilai *alpha cronbach* untuk masing-masing variabel X1-X5 diatas 0.6 sehingga semua reliabel. Seperti tampak pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Reliabilitas (Nilai Alpha Cronbach)

Variabel	Alpha Cronbach
Merokok sebabkan kanker mulut (X1)	0.922
Merokok sebabkan kanker tenggorokan (X2)	0.928
Merokok sebabkan paru paru dan bronkitis (X3)	0.894
Merokok dekat anak berbahaya bagi mereka (X4)	0.896
Merokok membunuhmu (X5)	0.939

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) analisis univariat yaitu untuk mengetahui distribusi responden berdasarkan karakteristik responden, dan distribusi frekuensi pada masing-masing variabel penelitian. Dalam hal ini menggunakan analisis persentase (%); 2) Analisis bivariat dengan *chi square* dengan tingkat kepercayaan

95% untuk menganalisis hubungan antara dua variabel ¹⁰.

Hasil

Sebagian besar responden adalah remaja laki-laki berjumlah 108 orang (74,5%) dan remaja putri hanya berkisar 25%. Sementara mayoritas responden berusia 20-21 tahun berjumlah 63 orang (43,4%).

Tabel.2 Karakteristik Responden

No.	karakteristik	n	%
1	Jenis Kelamin laki-laki	108	74,5
	Perempuan	37	25,5
2	Usia :		
	18-19 tahun	31	21,4
	20-21 tahun	63	43,4
	22-23 tahun	51	34,2

a. Persepsi remaja tentang Peringatan Kesehatan Bergambar (PKB)

Persepsi remaja tentang PKB dalam penelitian ini merupakan penilaian para remaja selaku responden atas lima peringatan kesehatan bergambar. Penilaiannya terhadap kelima PKB dikelompokkan atas penilaian positif dan negatif. Hampir semua responden menilai positif PKB tersebut. Artinya responden

menilai kelima peringatan kesehatan bergambar ini sangat membantu perokok untuk berhenti merokok atau mengurangi kebiasaan merokoknya. Sementara itu bagi responden yang tidak pernah merokok, PKB memotivasi responden agar tidak mencoba untuk merokok. Berikut ini gambaran persepsi remaja tentang PKB sebagai mana diperlihatkan pada Table 2.

Tabel. 3 Persepsi Remaja tentang Peringatan Kesehatan Bergambar (PKB)

Peringatan Kesehatan Bergambar	Persepsi Positif (%)	Persepsi Negatif (%)
X1	86,2	13,8
X2	96,9	13,1
X3	86,2	13,8
X4	95,5	14,5
X5	79,3	20,7

Keterangan :

X1: Merokok sebabkan kanker mulut

X2 : Merokok sebabkan kanker tenggorokan

X3 : Merokok sebabkan kanker paru-paru dan bronkitis

X4 : Merokok dekat anak berbahaya bagi Mereka

X5 : Merokok Membunuhmu

b. Perilaku Merokok Remaja

Perilaku merokok remaja dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3

yaitu tidak merokok (belum pernah merokok), pernah merokok tetapi sekarang berhenti, dan merokok.

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah remaja laki-laki yang merokok lebih dari 30% sementara jumlah remaja perempuan yang merokok 6,9%. Selanjutnya jumlah remaja laki-laki yang pernah merokok (sekarang sudah berhenti merokok atau mantan perokok) lebih besar dibandingkan remaja perempuan pernah merokok (mantan perokok).

Tabel. 4 Perilaku Merokok Remaja

Perilaku Merokok	Laki-laki	Perempuan
Tidak merokok	24 (16,6%)	8 (5%)
Pernah merokok (mantan perokok)	30 (20,7%)	19 (13,1%)
Merokok	54 (37,2%)	10 (6,9%)

Analisis Bivariat

Responden yang memiliki persepsi positif tentang peringatan kesehatan bergambar (PKB) pada kemasan rokok secara umum pernah merokok (dalam arti sekarang tidak merokok lagi atau berhenti merokok atau mantan perokok). Sebaliknya responden yang memiliki persepsi negatif tentang peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok secara umum akan berperilaku merokok. Artinya positif atau negatifnya persepsi mereka mengenai

PKB akan berdampak pada perilaku merokoknya. Ketika responden menilai PKB tersebut positif seperti menarik, obyektif, dan realistis, maka responden akan terpengaruh atau memilih berhenti merokok. Sebaliknya ketika mereka menilai PKB tersebut negatif seperti bombastis, terlalu mengada-ada, dan tidak realistis, maka PKB tersebut tidak akan mempengaruhinya, yang bersangkutan tetap merokok. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel.5 Hubungan Persepi PKB dengan Perilaku Merokok Remaja

Persepsi remaja tentang PHW	Perilaku Merokok Remaja			P Value
	Tidak merokok	Pernah Merokok (mantan perokok)	Merokok	
X1				
Positif	(24,6%)	(30,7%)	(44,7%)	0,039
Negatif	(12,9%)	(45,2%)	(41,9)	
X2				
Positif	(23,9%)	(34,2%)	(41,9%)	0,001
Negatif	(14,3%)	(32,1%)	(53,6%)	
X3				
Positif	(23,5%)	(34,8%)	(41,7%)	0,025
Negatif	(16,7%)	(30%)	(53,4%)	
X4				
Positif	(25,6%)	(34,2%)	(40,2%)	0,022
Negatif	(7,1%)	(32,1%)	(60,7%)	
X5				
Positif	(25,8%)	(38,1%)	(36,1%)	0,027
Negatif	(14,6%)	(25,0%)	(60,4%)	

Pembahasan

Mayoritas responden adalah laki-laki, hal ini mempresentasikan keanggotaan IKAMAYA yang didominasi oleh laki-laki.

Sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2013 tentang Pencantuman Peraturan Kesehatan dan Informasi Kesehatan pada Kemasan Produk Tembakau, setiap produsen rokok wajib mencantumkan Peringatan Kesehatan Bergambar (PKB) di setiap kemasan rokok yang diproduksi dan dijual. Ada lima PKB yangtelah disusun pemerintah dan salah satu dari gambar tersebut wajib dicantumkan pada bagian wajah kemasan rokok, kelima gambar yang dimaksud adalah, “Merokok Sebabkan Kanker Mulut”, “Merokok Sebabkan Kanker Tenggorokan,” “Merokok Sebabkan Kanker Paru-paru dan Bronkitis,” “Merokok Dekat Anak Berbahaya Bagi Mereka,”dan “Merokok Membunuhmu”⁸.

Persepsi responden terhadap PKB secara umum positif, yaitu mencapai diatas 79%. Hal ini menunjukkan bahwa upaya Pemerintah mempersuasi masyarakat agar berhenti merokok cukup efektif. Dalam hal ini kelima gambar dari PKB memperlihatkan bahaya rokok bagi kesehatan dan kehidupan masyarakat kemudian ditanggapi secara positif oleh masyarakat. Responden secara umum menilai PKB tersebut obyektif dan realistis. Dalam arti melalui PKB tersebut responden meyakini bahwa merokok sangat berbahaya bagi kesehatan dan kehidupan mereka. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan di Amerika pada remaja usia18-24 tahun bahwa 53% responden menyatakan bahwa peringatan kesehatan baru telah membuat mereka berpikir tidak merokok (diantara 40% perokok dan 56% bukan perokok). Selanjutnya pada kelompok wanita hispanik bukan perokok, mereka menyadari

label peringatan kesehatan dan memiliki intensi tidak merokok¹².

Hasil penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian Dwi dan Damayanti bahwa PKB yang menampilkan gambar menakutkan berhasil memprovokasi masyarakat bahwa betapa berbahayanya rokok bagi kesehatan, rokok dapat menimbulkan berbagai penyakit dan dapat mematikan. Sikap positif terhadap PKB diharapkan bisa mempersuasi masyarakat untuk berhenti merokok karena rokok sangat berbahaya bagi kesehatan dan dapat mempercepat kematian⁵. Walaupun harus diakui pula ada sebagian kecil responden yang menilai negatif. Mereka menilai PKB yang ada terlalu mengada-ada, tidak realistis dan terkesan bombastis, sehingga membuat mereka tidak yakin. Akibatnya mereka tetap mempertahankan sikap merokoknya. Sementara itu, penelitian di Pennsylvania menjelaskan bahwa peringatan kesehatan bergambar efektif pada perokok yang memiliki efikasi keyakinan yang kuat untuk berhenti merokok dan adanya petunjuk peringatan pada peringatan bergambar serta strategi pengendalian tembakau yang didesign untuk mendorong perokok berhenti merokok¹³.

Hasil penelitian ini menunjukkan lebih dari 37% laki-laki merokok sementara remaja perempuan yang merokok sebesar 6,9%. Hasil ini tidak mengagetkan karena bagi orang Indonesia merokok merupakan simbol kejantanan dan pengikat persahabatan, juga menjadi *life style* atau gaya hidup¹. Secara umum para perokok tahu dan menyadari kalau kebiasaan merokok masih menjadi kuasa kematian utama bukan hanya di Indonesia tetapi

juga dunia. Dengan adanya PKB pada kemasan rokok memperkuat keyakinan responden sehingga mereka mau berhenti merokok. Disisi lain, rokok mengandung nikotin yaitu suatu zat aditif yang mempengaruhi sistem syaraf dan peredaran darah sehingga menyebabkan para perokok ketagihan¹⁴.

Informasi ini memperkuat data bahwa perilaku merokok remaja tidak mudah diubah hanya dengan menonjolkan efek buruk dari kebiasaan merokok. Namun, sosialisasi tentang efek buruk dari rokok seperti melalui PKB untuk sebagian konsumen rokok cukup efektif yaitu membuat mereka berhenti merokok. Namun demikian, dari masih ada responden yang tetap merokok karena berhenti tidaknya seorang dari kebiasaan merokok sangat tergantung niat dan kesiapan batin yang bersangkutan¹³.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi responden mengenai PKB akan berdampak pada perilaku merokoknya. Kalau persepsinya positif, dalam arti yang responden menilai PKB yang ada menarik, obyektif, dan realistis maka besar kemungkinannya akan memilih berhenti merokok, karena mereka meyakini bahwa merokok dapat menyebabkan berbagai penyakit bahkan kematian. Sebaliknya kalau persepsinya negatif, dalam arti yang responden menilai PKB yang ada bombastis, terlalu mengada-ada, tidak realistis, maka responden besar kemungkinannya akan memilih tetap dengan kebiasannya merokok. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di Amerika yang menyebutkan bahwa peringatan persuasif dalam bentuk gambar dapat mempengaruhi

keyakinan remaja dan mereka mempertimbangkan kebenaran dari gambar tersebut. Sebaliknya pada perokok reguler peringatan persuasif dalam bentuk gambar tidak mempengaruhi kepercayaan mereka terhadap peringatan kesehatan dalam bentuk gambar bahkan mereka menyembunyikan bungkus rokok untuk menghindari peringatan bergambar tersebut dan tidak menganggap penting peringatan tersebut¹⁵.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dewi dan Damayati (2008) yang menyebutkan bahwa adanya perbedaan persepsi tentang gambar peringatan bahaya rokok antara masyarakat Jakarta dengan masyarakat Cirebon. Penelitian ini pun memperlihatkan kalau persepsi setiap responden tentang peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok bisa berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaannya Dewi dan Damayanti hanya mencoba mendeskripsikan perbedaan tersebut, penelitian ini mengkaitkan hal tersebut dengan perilaku merokok yang bersangkutan⁵.

Hasil penelitian ini agak berbeda dibandingkan hasil penelitian Sriwidati (2013) yang melakukan penelitian pada masyarakat miskin di Surabaya. Kalau penelitian sebelumnya ini menyimpulkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi remaja tentang PKB dengan perilaku merokok, penelitian Widati (2013) justru menyimpulkan kalau PKB pada kemasan rokok belum efektif mencegah perilaku merokok. Efektif tidaknya PKB sangat tergantung kondisi informan/responden. Ketika kondisi responden miskin dan merokok sebagai

pilihan untuk mengatasi tekanan hidup, maka PKB tidak efektif lagi mempengaruhi perilaku merokok mereka¹⁶.

Penelitian pada remaja di Amerika juga menyebutkan bahwa peringatan kesehatan bergambar pada bungkus rokok mempengaruhi emosi responden seperti timbul rasa bersalah, takut dan menjijikkan. Selanjutnya emosi-emosi tersebut akan mempengaruhi responden dalam mempertimbangkan perilaku merokok selanjutnya. PKB meningkatkan persepsi positif pada Responden yaitu menimbulkan rasa takut dan bersalah. Selain itu status merokok memperkuat perokok remaja dalam hal perasaan negatif terhadap asap rokok dan remaja lainnya. Penelitian tersebut menyimpulkan ada efek langsung antara persepsi terhadap peringatan kesehatan bergambar dengan tahapan pertimbangan merokok yang tidak secara keseluruhan dimediasi oleh emosi yang ditimbulkan¹⁷. Dengan demikian PKB yang diberlakukan di Indonesia cukup potensial untuk menekan jumlah perokok remaja dengan mempengaruhi emosi perokok. Tetapi hal itu harus dibarengi upaya sosialisasi dampak buruk dari aktivitas merokok.

Kesimpulan dan Saran

Secara umum persepsi remaja IKAMAYA terhadap peringatan kesehatan bergambar (PKB) pada kemasan rokok adalah positif. Jumlah remaja laki-laki yang merokok lebih dari 30% sementara jumlah remaja perempuan yang merokok 6,9%. Mayoritas responden yang memiliki persepsi positif

tentang PKB akan berperilaku berhenti merokok atau menjadi mantan perokok atau pernah merokok atau mengurangi konsumsi rokoknya, sebaliknya responden yang memiliki persepsi negatif tentang PKB akan berperilaku tetap merokok. Secara statistik ada hubungan signifikan antara persepsi terhadap PKB dengan perilaku merokok remaja yang berada pada komunitas IKAMAYA. Hal ini terlihat dari nilai P value dari kelima variabel PKB yaitu X1 (merokok sebabkan kanker mulut), X2 (merokok Merokok sebabkan kanker tenggorokan), X3 (Merokok sebabkan kanker paru-paru dan bronkitis), X4 (Merokok dekat anak berbahaya bagi Mereka), X5(Merokok Membunuhmu) lebih kecil dari 0.05. Secara berurutan nilai P value nya adalah 0,039; 0,001; 0,025; 0,022; 0,027.

Peneliti menyarankan adanya upaya lain yang melibatkan remaja untuk mengurangi jumlah perokok remaja terutama kegiatan yang dapat menyentuh emosi perokok. Sosialisasi tentang dampak negatif rokok perlu terus dilakukan dengan menggunakan video atau testimoni dari mantan perokok untuk memotivasi remaja berhenti merokok atau tidak mencoba merokok.

DaftarPustaka

1. Zamhuri. Hukum Dan Ancaman Keberlangsungan Industri Rokok. Kudus. Pertama. Kudus, Jawa Tengah: Program Magister Ilmu Hukum UMK Dan LS2B Sumur Tolak Kudus; 2011. 145 p.
2. MPOWER_who report global tobacco epidemic 2008.pdf.
3. Industry Update Rokok Vol-12-DNDx - [Internet]. [cited 2017 Oct 18]. Available from: <http://mandiri-institute.id/files/industry-update-vol-14-2015-industry-%09rokok/?upf=vw&id=1647>
4. WHO Report On The Global Tobacco Epidemic 2015 [Internet]. [cited 2017 Oct 20]. Available from: http://apps.who.int/iris/bitstream/10665/178574/1/9789240694606_eng.pdf?ua=1
5. Dewi NC, Damayanti R. Perbedaan Persepsi Gambar Peringatan Bahaya Merokok antara Masyarakat Jakarta dan Cirebon. Kesmas Natl Public Health J. 2008 Oct 1;3(2):76–83.
6. Who Framework Convention On Tobacco Control , 2003.
7. Ketentuan Baru Pengendalian Industri Rokok, BPPOM 2013 [Internet]. [cited 2017 Oct 18]. Available from: <http://perpustakaan.pom.go.id/KoleksiLainnya/Buletin%20Info%20POM/0613.pdf>
8. Peraturan Menteri Kesehatan No 28 Tahun2013 Kemasan Produk Tembakau.pdf.
9. Government Regulation (PP) No. 109 tahun 2012.pdf.
10. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. PT Rineka Cipta; 2010.
11. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualiatif dan R & D. Bandung: Penerbit Alfabeta; 2010.
12. Departemen Kesehatan (2009) Profil Kesehatan Indonesia.
13. Villanti AC, Cantrell J, Pearson JL, Vallone DM, Rath JM. Perceptions and

- Perceived Impact of Graphic Cigarette Health Warning Labels on Smoking Behavior Among U.S. Young Adults. *Nicotine Tob Res.* 2014 Apr 1;16(4):469–77.
14. Romer D, Peters E, Strasser AA, Langleben D. Desire versus Efficacy in Smokers' Paradoxical Reactions to Pictorial Health Warnings for Cigarettes. *PLOS ONE.* 2013 Jan 29;8(1):e54937.
 15. Satiti A. Strategi Rahasia Berhenti Merokok. Yogyakarta: Datamedia; 2009.
 16. Moodie C, Mackintosh AM, Hastings G. Adolescents' response to pictorial warnings on the reverse panel of cigarette packs: a repeat cross-sectional study. *Tob Control.* 2015 Mar 1;24(e1):e93–7.
 17. Sri Widati 2013 Efektivitas Pesan Bahaya Merokok Pada Bungkus Rokok Terhadap Perilaku Merokok Masyarakat Miskin [Internet]. [cited 2017 Oct 18]. Available from: <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jupromkes17f9558da7full.pdf>
 18. Netemeyer RG, Burton S, Andrews JC, Kees J. Graphic Health Warnings on Cigarette Packages: The Role of Emotions in Affecting Adolescent Smoking Consideration and Secondhand Smoke Beliefs. *J Public Policy Mark.* 2015 Nov 4;35(1):124–43.